

BAB II

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

A. Kelahiran Ibnu Taimiyyah

Nama asli Ibnu Taimiyyah adalah Taqiyuddin Abu al Abbas Ibnu Abd al-Halim bin al-Imam Majduddin Abil Barakat Abd al Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Muhammad bin Khuddlarbin Ali bin Taimiyyah alHarrani al Hambali.¹ Para ahli lebih singkat menyebut nama lengkapnya dengan Taqiyuddin Abu Abbas bin Abd al Halim bin Abd al Salam bin Taimiyyah al Harani al Hambali.² Namun orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah atau lebih populer Ibnu Taimiyyah saja. Beliau dilahirkan pada hari senin tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran.³ Yaitu daerah yang terletak ditenggara negeri Syam, tepatnya

¹ <http://digilib.uin-suka.ac.id/2468/>, di unduh Pada Tanggal 12/07/2018, 10.01 WIB

² Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam*, Alih bahasa Masrinin, (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), h.24

³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Terj Masturi Irham dan Assmu' I Taman*, (Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2006), Cet. ke-1, h.784

dipulau Ibnu Amr antara sungai Tigris dan Eupraht.⁴ Ibnu Taimiyah dari keluarga ulama Syiria yang setia pada ajaran agama puritan dan amat terikat dengan madzhab Hanbali. Sang kakek Abdus- Salam, adalah seorang ulama dan pengkaji (pemuka) agama terkemuka diBaghdad, ibukota kekhgalfahan Abbasiyah, dan kediaman yang disinggahinya pada tahun-tahun akhir kehidupannya. Tradisi serupa diteruskan oleh putranya, Abdul Halim (ayah Ibnu Taimiyah), yang menjadi kepala sekolah ilmu hadits terkemuka di Damaskus, perbatasan dengan Haran yang menjadi basis perpindahan keluarganya setelah bangsa Mongol menjajah negeri itu. Bangsa Mongol menerjang kearah barat dan Iraq, setelah mengakhiri kekhalfahan Abbasiyah, sementara Syi'ah berada di bawah pemerintahan bangsa Mameluk yang berpusat dikairo.⁵

Ibnu Taimiyah lahir dari keluarga cendikiawan dan ilmuan terkenal. Ayahnya Syaibuddin Abu Ahmad adalah

⁴ Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya' al-Syithan*, Alih bahasa Abd Azia Mr,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2005),h.11

⁵ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah.....* h.24

seorang syaikh, khotib hakim dikotanya. Sedangkan kakeknya, syaikh Islam Majduddin Abu al-Birkan adalah fakih Hambali, Imam, ahli hadits, ahli-ahli ushul, nahwu seorang hafiz, dan pamannya bernama Fakhruddin yang terkenal sebagai seorang cendekiawan dan penulis Muslim ternama. Pada tahun 1268 M, Ibnu Taimiyyah dibawa mengungsi oleh keluarganya ke Damaskus. Karena pada ketika itu bencana besar menimpa umat Islam, bangsa Mongolia menyerang secara besar-besaran kota kelahiran Ibnu Taimiyyah. Bangsa Mongol memusnahkan kekayaan intelektual Muslim serta Metropolotan yang berpusat di Bagdad. Dan seluruh warisan Intelektual dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.⁶

Ketika pindah ke Damaskus, Ibnu Taimiyyah baru berusia enam tahun. Setelah ayahnya wafat pada tahun 1284, Ibnun Taimiyyah yang baru berusia 21 tahun, menggantikan kedudukan sang ayah sebagai guru dan khatib pada masjid-masjid sekaligus mengawali karirnya yang kontroversial dalam kehidupan

⁶ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah, Ali bahasa Anas M*, (Bandung: Pustaka, 1983),h.11

masyarakat sebagaiteolog yang aktif. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang pemikir, tajam intuisi, berpikir dan bersikap bebas, setia pada kebenaran, piawai dalam berpidato dan lebih dari itu, penuh keberanian dan ketekunan. Ia memiliki semua perssyaratannya yang menghantarkannya pada pribadi luar biasa.⁷

B. Pendidikan Ibnu Taimiyyah

Al-Islam Ibnu Taimiyyah tumbuh berkembang dalam penjagaan yang sempurna dan sederhana dalam pakaian dan makanan. Ia terus melakukan demikian sampai akhir hayatnya. Disamping itu, ia juga sangat berbakti kepada orang tuanya, bertakwa, berwira'i, beribadah, banyak berpuaa,sholat,dzikir kepada Allah, berhenti pada batas-batas-Nya berupa perintah dan larangan-Nya, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Jiwanya hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak puas dari membaca, tidak bosan mengejar dan tidak pernah berhenti meneliti.⁸

⁷ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah*..... h.25

⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama*.....h.787

Ibnu Taimiyyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama ketika ia masih kecil, berkat kecerdasan dan kejeniusannya Ibnu Taimiyyah yang masih berusia muda sudah dapat menghafal Al-Qur'an dan telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran seperti tafsir, hadits, fiqh, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik diantara teman-teman seperguruannya.⁹

Ibnu Taimiyyah belajar teologi Islam dan Hukum Islam dari ayahnya sendiri. Disamping itu ia juga belajar dari ulama-ulama hadits yang terkenal. Guru Ibnu Taimiyyah berjumlah kurang lebih 200 orang, diantaranya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, Ahmad bin Abu bin al-Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir.¹⁰

Disamping itu ia juga mempelajari hadits sendiri dengan membaca berbagai buku yang ada. Ketika berusia tujuh belas tahun, Ibnu Taimiyyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat

⁹ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.351.

¹⁰ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran.....* h. 351

yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ketekunan Ibnu Taimiyyah dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hadits membuatnya menjadi seorang ahli hadits dan ahli hukum. Ia sangat menguasai Rijal al-hadits (para tokoh perawi hadits) baik yang shahih, hasanatau dhoif.¹¹

Sebagai ilmuan, Ibnu Taimiyyah mendapat reputasi yang sangat luar biasa dikalangan ulama ketika itu, ia dikenal sebagai orang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan ketika itu. Ia bukan hanya menguasai studi Al-Qur'an, Hadits dan Bahasa Arab, tetapi ia juga mendalami Ekonomi, Matematika, Sejarah Kebudayaan, Kesustraan Arab, Mantiq, Filsafat dan berbagai analisa persoalan yang muncul pada saat itu. Kedalaman ilmu Ibnu Taimiyyah memperoleh penghargaan dari pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karena

¹¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta : UI Press,1990), h. 79

hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan penguasa, ia pun menolak tawaran tersebut.¹²

Ibnu Taimiyyah menyelesaikan pendidikannya dalam bidang yurisprudensi (Fiqh), hadits nabi, tafsir al-Qur'an, matematika dan filsafat pada usia yang sangat muda. Disebabkan oleh pemikirannya yang revolusioner yakni gerakan tajdid (pembaharu) dan ijtihadnya dalam bidang muamalah, membuat namanya terkenal diseluruh dunia.¹³

Ia juga dikenal sebagai seorang pembaharu, dengan pengertian memurnikan ajaran Islam agar tidak tercampur dengan hal-hal yang berbau bid'ah. Diantara elemen gerakan reformasinya, adalah : pertama, melakukan reformasi melawan praktek-praktek yang tidak Islami. Kedua, kembali kearah prioritas fundamental ajaran Islam dan semangat keagamaan yang murni, sebaliknya mempedebatkan ajaran yang tidak fundamental dan sekunder. Ketiga, berbuat untuk kebaikan publik melalui intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi, mendorong

¹² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah.....*h. 352

¹³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kotemporer*, (Depok: Gramata Publishing, 2010), h. 206.

keadilan dan keamanan publik serta menjaga mereka dari sikap eksploitatif dan mementingkan diri sendiri.¹⁴

Cabang ilmu pengetahuan yang ditekuni Ibnu Taimiyyah adalah Teologi. Disamping itu, ia juga secara khusus mempelajari hukum dari mazhab Imam Hambali, dimana ayahnya merupakan tokoh yang sangat penting. Sehingga ia menjadi seorang mujtahid mutlak dan ahli kalam yang disegani pada masanya. Ibnu Taimiyyah dipandang sebagai salah seorang diantara para cendekiawan yang paling kritis dan yang paling kopten dalam menyimpulkan peraturan-peraturan hukum-hukum dari Al-Qur'an dan hadits. Semangat dan pemikirannya serta penyelidikannya yang bebas dan tegar, ia dipandang sebagai bapak spiritual dalam gerakan modernisasi Islam diseluruh dunia. Ibnu Taimiyyah meninjau berbagai masalah tanpa dipengaruhi apapun kecuali Al-Qur'an, As-Sunnah dan praktek para sahabat Rasulullah serta beberapa tokoh sesudah mereka.¹⁵

¹⁴ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*..... h. 207

¹⁵ <http://digilib.uin-suka.ac.id/2468/>, di unduh Pada Tanggal 12/07/2018, 10.01 WIB.

Ibnu Taimiyyah mempunyai banyak karya tulis dan komentar-komentar dalam ilmu ushul dan ilmu furu'. Kitab-kitab karyanya tersebut sudah ada yang disempurnakan dan ada yang belum disempurnakan. Banyak ulama yang semasa dengannya memujinya atas karya-karyanya itu, seperti Al-Qadhi Al-Khaubi, Ibnu Daqiq Al-Id, Ibnu An-Nuhas, Al-Qadhi Al-Hanafi, hakim agung Mesir (Ibnu Al-Hariri), Ibnu Az-Zamlakani dan ulama-ulama yang lain.¹⁶

C. Karir dan perjuangan Ibnu Taimiyyah

Sewaktu ayahnya wafat pada tahun 682H / 1284M, Ibnu Taimiyyah yang ketika itu berumur 21 tahun, menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai pemegang Madrasah Dar al-Hadits as-Sukariyyah. Tanggal 2 Muharram 683 H / 1284 M merupakan hari pertama Ibnu Taimiyyah mengajar di al-mamater yang kemudian dibawah pimpinannya. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Safar 684 H / 17 April 1285 M, Ibnu

¹⁶ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*.....h.790.

Taimiyyah juga mulai memberikan kuliah umum di masjid Umayyah Damaskus dalam mata kuliah tafsir Al-Qur'an.¹⁷

Selain itu, Ibnu Taimiyyah juga menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar hadits dan fiqh Hambali di beberapa Madrasah terkenal yang ada di Damaskus, mulai dari sinilah karir Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai juru pengubah yang tidak rela menyaksikan kondisi umat Islam terbelenggu dengan paham-paham keagamaan yang junud, penuh dengan berbagai bid'ah dan khurafat yang ketika itu oleh Ibnu Taimiyyah dinilai sudah keterlaluan. Sehubungan dengan itu maka, Ibnu Taimiyyah berusaha untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam.¹⁸

Ahli-ahli bid'ah dan khufarat merupakan musuh bebuyutan Ibnu Taimiyyah. Dia memerangi tanpa takut dan gentar, pendiriannya tegas dan kuat memegang prinsip. Ulama-ulama yang hidup pada zamannya banyak yang berusaha

¹⁷ B. Lewis, et. *All, the Encyclopedia of Islam*, (Laiden: E.J.Brill, 1979), jilid,3, h.951

¹⁸ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), h. 12.

menyainginya, khususny mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh dimasyarakat. Ibnu Taimiyyah memerangi dengan pena dan kemahiran diplomasinya. Dia yakin bahwa pena lebih mapan untuk menghancurkan bid'ah dan khufarat yang mereka lakukan dari pada pedang.¹⁹

Tulisannya yang menentang bid'ah, antara lain kitab *Manasik al-Hajj*, yang ia tulis untuk menentang berbagai bid'ah yang ditemuinya ditanah Mekkah yang dinyatakan suci itu. Karena ketika ia menunaikan ibadah haji, pada tahun 691 H / 1292 M, Ibnu Taimiyyah merasa kecewa karena dibumi kelahiran Islam (Makkah al-Mukarramah), ia menyaksikan beberapa upacara dan kebiasaan yang dinilainya bid'ah. Begitu Ibnu Taimiyyah kembali dari Makkah, yakni pada thun 692 H / 1293 M, di Damaskus ia menulis kitab *Manasik al-Hajj*.Serangan-serangan terhadap bid'ah dan khurafat membutuhkan dendam kusumat dalam hati sebahagian orang. Berkali-kali ia difitnah orang karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak pada waktu itu,

¹⁹ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu*.....h.780

sehingga berulang-ulang ia ditangkap oleh penguasa dan hidupnya berpindah-pindah dari satu penjara kepenjara yang lain antara Damaskus dan Kairo pusat pemerintahan pada waktu itu dan ia tetap mengajar dan menulis meskipun dalam penjara.²⁰

Ibnu Taimiyah sangat keras dan sangat ketat dalam melaksanakan Al- amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-mungkar. Dia memikul sendiri tugas mengawasi manusia, besar ataupun kecil agar mereka selalu menjaga adab sopan santun Islam dalam perilaku mereka. Seperti mengadakan razia diberbagai tempat orang mabuk-mabukan minum khamar dan arak di Syam. Perjuangan karirnya dalam rangka melaksanakan al-amr bi al makruf wa al-nahyi 'an al-mungkar dan memurnikan akidah dan bid'ah dan khurafat penuh onak dan duri, penuh tuduhan yang berakibat ia sering dipenjara. Peristiwa pertama kali yang berkaitan ia harus dipenjara yakni ketika memprotes keras terhadap pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan kasus 'Assaf an-Nasrani berkebangsaan Suwayda yang menghina Nabi

²⁰ B.Lewis,et. All, *the Encyclopedia of Islam*....., h. 957

Muhammad SAW. Ummat Islam setempat meminta kepada Gubernur Siria agar menghukum mati ‘Assaf. Namun Gubernur Siria memberikan pilihan kepada ‘Assaf antara memeluk agama Islam atau dijatuhi pidana mati. Dan ‘Assaf memilih memeluk agama Islam, kemudian Gubernur Siria memaafkan ‘Assaf, peristiwa naas itu terjadi pada tahun 693 H / 1293 M.²¹

Seusai menjalani hukuman penjara pada tanggal 17 Sya’ban 695 H / 20 Juni 1296 M, Ibnu Taimiyyah menjadi guru besar di Madrasah Hanbaliyyah, suatu Madrasah yang tertua dan paling bermutu di Damaskus pada waktu itu.

Pada tahun 705 H / 1306 M, ia kembali dijebloskan kepenjara dibenteng Kairo, karena mempertanggung jawabkan tulisannya tentang sifat- sifat Tuhan, yang dinilai penguasa menimbulkan keresahan dan kerisuhan. Dan Ibnu Taimiyyah dibebaskan pada tahun 702 H / 1306 M. Namun baru saja beberapa bulan ia dibebaskan masih dalam tahun yang sama Ibnu Taimiyyah harus berurusan lagi dengan pihak berwajib atas pengaduan kaum Sufi. Atas pengaduan kelompok Sufi ini, oleh

²¹ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu*..... h. 951

penguasa Ibnu Taimiyyah disuruh memilih antara tinggal bebas di Damaskus atau Iskandariah dengan syarat harus menghentikan fatwa-fatwa dan kritiknya atau tinggal dilembaga permasyarakatan dalam waktu yang tidak ditentukan, yang kemudian Ibnu Taimiyyah dikucilkan dirumah tahanan Alexanderia.²²

Selesai menjalani hukuman, pada tanggal 8 Syawal 709 H / 11 Maret 1310 M, Ibnu Taimiyyah kembali ke Kairo dan tinggal disana sekitar tiga tahun lamanya. Selama berdiam di Mesir, selain mengarang dan mengajar, Ibnu Taimiyyah juga menjawab berbagai persolan yang diajukan kepadanya (memberi fatwa), dan kadang-kadang dijadikan konsultan oleh sultan Al- Malik al-Nasir, terutama masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Siria. Pada Zulkaidah 712 H / Februari 1313 M, Ibnu Taimiyyah yang ketika itu telah cukup lanjut usia (sekitar 51 tahun), beliau diperintahkan lagi pergi bertempur bersama-sama tentara Islam ke medan perang Yerussalem. Dan setelah ia menunaikan

²² Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Terhebat dalam sejarah Islam*, (Jakarta: Inti Media, 2003), h.149

tugasnya dipalestina, ia kembali ke Damaskus, kota yang telah ditinggalkannya selama delapan tahun delapan minggu. Di Damaskus ia kembali mengajar sebagai profesor yang ulung.²³

Ibnu Taimiyyah masih tetap melibatkan dirinya dalam kontroversi kancah perdebatan paham-paham ke Islaman, walaupun usianya telah bertambah lanjut, berbagai macam bentuk hukuman yang berkali-kali menimpa dirinya ternyata tidak mampu menggeserkan pendiriannya Ibnu Taimiyyah. Ia tidak pernah sanksi dalam mengemukakan dan mempertahankan kebenaran yang diyakininya walaupun dihadapan para ulama, para pejabat pemerintah dan sultan yang keras sekalipun.

Pada bulan Juli 1326 M / bulan Sya'ban 726 H, Ibnu Taimiyyah ditangkap lagi dan dimasukkan lagi kepenjara di benteng Damaskus. Keadaan ini ia gunakan dengan sebaik-baiknya untuk menulis tafsir Al-Qur'an dan karya-karya lainnya, tetapi kemudian jiwanya tersiksa, karena ketika itu ia tidak

²³ Ibnu Taimiyyah, *Pedoman Islam Bernegara, Terj, Firdaus A.N*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.16.

diizinkan lagi menulis dan seluruh tinta yang disediakan untuknya diambil semuanya.²⁴

Tidak lama kemudian Ibnu Taimiyyah jatuh sakit dalam penjara. Sakitnya itu menelan waktu lebih dari dua puluh hari, menteri Syamsuddin meminta izin untuk menjenguknya, lalu diizinkanlah dia untuk itu. Setelah duduk disamping Ibnu Taimiyyah, ia meminta maaf atas kesalahannya. Maka Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan kepadanya bahwa ia telah memaafkannya karena ia melakukan kesalahannya bukan atas inisiatif pribadinya akan tetapi ikut orang lain.

Syaikh Ibnu Taimiyyah meninggal pada malam senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 Hijriyah. Setelah kitab-kitabnya dikeluarkan dari penjara, ia terus membaca Al-Qur'an dan menghatamkannya setiap sepuluh hari sekali.²⁵

²⁴ Ibnu Taimiyyah, *Pedoman Islam*h.18

²⁵ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*.....h.807.

D. Guru-guru dan Murid-Murid Ibnu Taimiyah

1. Guru-guru Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah pernah belajar kepada banyak ulama, baik berjumpa dan hadir di majlis ulama-ulama besar di Damaskus secara langsung, maupun melalui telaah otodidak dan gurunya lebih dari dua ratus orang, diantaranya sebagai berikut²⁶:

- a. Zainuddin Ahmad bin Abdu Ad-da`im Al-Maqdisi
- b. Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Muzhaffar bin Hibatullah Ibnu ‘Asakir Ad-Dimasyqi
- c. Abdurrahman bin Sulaiman bin Sa’id bin Sulaiman Al-Baghdadi
- d. Muhammad bin Ali Ash-Shabuni
- e. Kamaluddin bin Abdul Azis bin Abdul Mun’im bin Al-Khidhr bin Syibl
- f. Saifuddin Yahya bin Abdurrahman bin Najm bin Abdul Wahhab Al Hanbali

²⁶ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Terhebat dalam.....*h.807-808

- g. Al-Mu`ammil bin Muhammad Al-baalisi Ad-Dimasyqi
- h. Yahya bin Abi Manshur Ash-Shairafi
- i. Ahmad bin Abu Al-Khair Salamah bin Ibrahim Ad-Dimasyqi Al- Hanbali
- j. Bakar bn Umar bin Yunus Al-Mizzi Al-Hanafi
- k. Abdurrahim bin Abdul Malik bin Yusuf bin Qudamah Al-Maqdisi
- l. Al-Muslim bin Muhammad bin Al-Muslim bin Muslim bin Al-Khalaf Al-Qisi
- m. Al-Qasim bin Abu Bakar bin Al-Qasim bin Ghunaimah Al-Irbili
- n. Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim Ad-Darji Al-Qurasyi Al-Hanafi
- o. Al-Miqdad bin Abu Al-Qasim Hibatullah Al-Qiisi.
- p. Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah, Ayahnya
- q. Muhammad bin Abu Bakar Al-‘Amiri Ad-Dimasyqi
- r. Ismail bin Abu Abdillah Al-‘Asqalaani

- s. Taqiyuddin Ismail bin Ibrahim bin Abu Al-Yusr At-Tannukhi
- t. Syamsuddin Abdullah bin Muhammad bin Atha` Al-Hanafi.

2. Murid-murid Ibnu Taimiyyah

Sebagai ulama yang terkenal sebagai sosok yang berfikir kritis dan tajam, Ibnu Taimiyah memiliki banyak murid yang sangat banyak. Apalagi pada masa kehidupannya, kondisi umat Islam berada pada masa yang dikenal dengan nama “Jumud” ditambah lagi dengan adanya perang fisik dan fikiran antara kekhalifahan Islam dengan non-Muslim, maupun perang pemikiran (Ghazwatul Fikri) antara aliran dan faham dalam Islam. Murid Ibnu Taimiyyah yang termashur diantaranya sebagai berikut²⁷:

- a. Syarafuddin Abu Muhammad Al-Manja bin Utsman bin Asad bin Al- Manja At-Tanukhi Ad-Dimasyqi
- b. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zakki Abdurrahman Bin Yusuf bin Ai Al-Mizzi

²⁷ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Terhebat dalam.....*h. 808

- c. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Had
- d. Syamsuddin Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah Ad-Dimasyqi Adz-Dzahabi
- e. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
- f. Shalahuddin Abu Said Khalil bin Al-Amir Saifuddin KaikaladiAl-Alai Ad-Dimasyqi
- g. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Al-Maqdisi
- h. Syarafuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin Muhammad bin Abi Qudaimah
- i. Imaduddin Abu Al-fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashari Al- Qurasyi Ad-Dimasqi.
- j. 'Imaduddin Ahmad bin Ibrahim Al-Hizaam.
- k. Al-Mufti Zainuddin Ubadah bin Abdul Ghani Al-Maqdisi Ad- Dimasyqi

1. Taqiyuddin Abu Al-Ma'li Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad Ash-Shamidi As-Silmi.

E. Karya-karya Ibnu Taimiyyah

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa sekarang ini ialah berupa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang sudah dihasilkannya. Dilihat dari sisi lain, Ibnu Taimiyyah tergolong sebagai salah satu pengarang produktif. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, yang sangat bernilai bagi generasi-generasinya dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik, hukum maupun filsafat.

Dikalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya ilmiah Ibnu Taimiyyah, namun diperkirakan lebih dari 300-500 buah buku ukuran kecil dan besar, tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengarang dari Mesir, yaitu 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu

putranya Muhammad bin ‘Abd al-Rahman, sebahagian karya Ibnu Taimiyyah kini telah dihimpun dalam Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah yang terdiri dari 37 jilid.

Karya-karya Ibnu Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyyah antara lain²⁸:

1. Tafsir wa’Ulum al-Qur’an
 - a. At-Tibyan fi Nuzuhu al-Qur’an
 - b. Tafsir surah An-Nur
 - c. Tafsir Al-Mu’udzatain
 - d. Muqaddimah fi ‘Ilm al-Tafir
2. Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. Kitab fi Ushul Fiqh
 - b. Kitab Manasiki al-Haj
 - c. Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thlaq wa al Yamin d.

Risalah li Sujud al-Sahwi

²⁸ Syaikh Said Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah Reformasi*, Terj. Faisal Saleh, (Jakarta: Pusstaka AL-Kautsar, 2005), h.259.

- d. Al-‘Ubudiyah
3. Tasawwuf
- a. Al-Faraq baina Aulia al-Rahman wa Aulia al-Syaithan
 - b. Abthalu Wahdah al-Wujud
 - c. Al-Tawasul wa al-Wasilah
 - d. Risalah fi al-Salma wa al-Raqsi
 - e. kitab Taubah
 - f. Al-‘Ubudiyyah
 - g. Darajat al-Yaqin
4. Ushulu al Din wa al Ra’du ‘Ala al Mutakallimin
- a. Risalah fi Ushulu al-Din
 - b. Kitab al-Iman
 - c. Al-Furqan baina al-Haq wa al-Bathl
 - d. Syarah al-‘Aqidah al-Ashfihiniyah
 - e. Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman
 - f. Risalah fi al-Ihtijaj bi al-Qadr
 - g. Shihah Ushul Mazhab
 - h. Majmua Tauhid

5. Al Ra'du 'Ala Ashab al Milal
 - a. Al-Jawab al-Shahih Liman Badala Dina Al-Haq
 - b. Al-Ra'du 'Ala al-Nashara
 - c. Takhjil Ahli al-Injil d. Al Risalah al-Qabarshiyah
6. Al Fasafah al Mantiq
 - a. Naqdhu al Mantiq
 - b. Al-Raddu 'Ala al Mantiqiyin
 - c. Al-Risalah al-'Arsyiah
 - d. Kitab Nubuwwat
7. Akhlak wa al Siyasah wa al-Ijtima'
 - a. Al-Hasbah fi al-Islam
 - b. Al Siyasah al-Syar'iyyah fi Ishlah al-Ra'yi wa al-Ru'yah
 - c. Al Wasiyah al-Jami'ah li Khairi al-Dunia wa al-Akhirah
 - d. Al Mazhalim al-Musytarikah
 - e. Al Amru bi al Ma'ruf al Nahyu 'an al-Munkar
 - f. Amradlu Qulub wa Syifa'uha
8. Ilmu al-Hadits wa al-Mustalahah
 - a. Kitab fi 'Ilmi al-Hadits

b. Minhaj Sunnah Nabawiyah.

Disamping buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyah diatas juga ada karyanya yang mashur antara lain : Al-Fatawa AL-Kubra sebanyak lima jilid, Ash-Shafadiyah sebanyak dua jilid, Al-Istiqamah sebanyak dua jilid, Al- Fatawa AL-Hamawiyah Al-Kubra, At-TuhfahAL-‘Iraqiyyah fi A’mar Al- Qalbiyah, AlHasanah wa As-Sayyiah, Dar’u Ta’arudh Al-Aql wa An-Naql, sebanyak sembilan jilid.²⁹

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat dklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil. Dari 177 buah judul dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut : 9 judul masalah Qur’an dan tafsir, 13 judul masalah hadits, 48 judul masalah dokma, 6 judul masalah polemik-polemik menentang para sufi, 6 judul masalah polemik-polemik

²⁹Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*.....h.809

menentang konsep-konsep zimmah, 8 buah masalah yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul masalah fiqh dan ushul fiqh dan 23 judul buku tanpa diklasifikasikan.³⁰

³⁰ Qamaruddin Khan, *The political Thought of Ibnu Taimiyah*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka,1983),h.315-340.